

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Protein berasal dari berbagai sumber yang salah satunya adalah Protein hewani. Protein hewani tersebut diperoleh dari pangan hewani yang berasal dari hasil hewan yang biasanya dikonsumsi dalam bentuk daging. Kualitas gizi protein hewani lebih baik dibandingkan protein nabati karena asam amino yang terkandung di dalamnya lebih lengkap dan daya serap dalam tubuh juga lebih tinggi. Hal ini akan mempengaruhi kecernaan protein yang sangat penting bagi tubuh.

Pendapatan yang dimiliki oleh setiap rumah tangga berbeda-beda. Pendapatan ini mempengaruhi konsumsi gizi di dalam rumah tangga dan membentuk pola konsumsi yang berbeda di antara rumah tangga. Pola konsumsi pangan masyarakat berbeda antar rumah tangga tergantung dari lingkungannya dan pendapatan masyarakat. Demikian pula pola konsumsi pangan juga berubah dari waktu ke waktu yang dipengaruhi oleh perubahan pendapatan, perubahan kesadaran masyarakat atas nilai pentingnya pangan dan gizi serta perubahan gaya hidup.

Seperti yang ditunjukkan oleh masalah keuangan, berbagai jenis dan jumlah tenaga kerja dan produk yang diminta oleh pembeli dengan berbagai biaya potensial di pasar pada waktu yang acak disebut permintaan. Analisis ekonomi mengasumsikan bahwa tingkat harga suatu barang mempengaruhi permintaan barang itu sendiri. Oleh karena itu, secara teori, permintaan terutama dianalisis sebagai hubungan antara jumlah barang yang diminta dan harga barang tersebut. (Sukirno, 2013). Dalam rangka peningkatan konsumsi masyarakat terhadap

komoditas ternak diperlukan informasi tentang faktor-faktor yang menentukan konsumsi masyarakat terhadap komoditas ternak.

Peningkatan budidaya hortikultura dan budidaya dikoordinasikan untuk memenuhi kecukupan pangan dan pangan daerah setempat yang tercermin dari kecukupan kalori dan protein, bertekad menjauhi persoalan kecukupan pangan dan gizi yang bersifat vital. Kebutuhan kalori dapat dipenuhi dari makanan pokok, sedangkan kebutuhan protein dipenuhi dari konsumsi makanan hewani seperti daging, telur, susu dan ikan (Jafrinur, 2006).

Widyakarya Pangan dan Gizi Nasional (WNPG) merupakan wadah multi-mitra yang telah memainkan peran penting dalam pekerjaan untuk menyatukan dan menyinkronkan berbagai proyek dan aturan makanan dan gizi. Pada pertemuan tersebut, aturan kecukupan penggunaan kalori dan protein per individu setiap hari adalah 2.100 kkal, 57 gram untuk setiap individu setiap hari.

Rata-rata konsumsi kalori dan protein penduduk Indonesia secara nasional sebesar 1.868,77 kkal dan 54,16 gram masih di bawah standar yang ditetapkan WNPG. Untuk Sumbar sendiri, rata-rata validitas konsumsi kalori dan protein per orang dan per hari adalah 1.922,08. kkal dan 51,67 gram per orang per hari. Artinya masih di bawah standar WNPG dan rata-rata konsumsi kalori dan protein nasional.

Permintaan daging sapi di Provinsi Sumatera Barat dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan, karena berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2021) konsumsi daging sapi pada tahun 2019 sebanyak

46.077 ton, dengan produksi daging sapi 21.589 ton, pada tahun 2020 konsumsi daging 43.695 ton dengan produksi daging 22.021 ton. Begitu pun dengan Kota Padang yang merupakan ibu kota provinsi Sumatera Barat yang memiliki jumlah penduduk terpadat memperlihatkan jumlah produksi dan konsumsi daging sapi yang tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (2021) konsumsi daging sapi di Kota Padang pada tahun 2019 sebanyak 2.431,72 ton, pada tahun 2020 konsumsi daging sapi 3.084,92 ton dengan rata-rata konsumsi 3,39 kg/kapita/tahun.

Kecamatan Bungus Teluk Kabung merupakan salah satu dari 11 kecamatan yang ada di Kota Padang. Kecamatan ini terletak di bagian selatan Kota Padang, terdiri dari 6 Kelurahan yaitu Bungus Barat, Bungus Timur, Bungus Selatan, Teluk Kabung Utara, Teluk Kabung Timur dan Teluk Kabung Selatan. Kecamatan Bungus Teluk Kabung memiliki luas 100,78 km². Berdasarkan data BPS, Kecamatan Bungus Teluk Kabung berpenduduk sebanyak 27.408 jiwa. Jumlah rumah tangga yang ada di kecamatan ini sebanyak 6.118 unit. Kelurahan Bungus Timur memiliki jumlah rumah tangga terbanyak dengan 1.716 unit rumah tangga, diikuti dengan Kelurahan Bungus Barat dengan 1.588 unit rumah tangga. (BPS Bungus Teluk Kabung 2020).

Ditinjau dari data BPS Kota Padang tahun 2021, untuk Kecamatan Bungus Teluk Kabung konsumsi daging sapi pada tahun 2019 yaitu 24,07 ton. Pada tahun 2020, konsumsi daging sapi mengalami penurunan dengan jumlah konsumsi sebanyak 17,11 ton. Sedangkan konsumsi rata-rata daging sapi sebanyak 0,6 kg/kapita/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi rata-rata di Kecamatan Bungus Teluk Kabung sangat rendah dibandingkan dengan jumlah

konsumsi dari daging sapi rata-rata di Kota Padang sebanyak 3,39 kg/kapita/tahun.

Dibandingkan dengan Kecamatan lain yang jumlah penduduknya tidak jauh dengan Kecamatan Bungus Teluk Kabung, jumlah konsumsi daging sapi Kecamatan Bungus Teluk Kabung masih rendah. Dari data yang diambil dari Badan Pusat Statistik Kota Padang 2021, tercatat Kecamatan Padang Barat dengan populasi penduduk 45.380, memiliki jumlah konsumsi daging sapi sebanyak 59,42 ton dengan rata-rata konsumsi 1,3 kg/kapita/tahun. Kecamatan Lubuk Kilangan dengan populasi penduduk 48.850 memiliki jumlah konsumsi daging sapi sebanyak 252,52 ton dengan rata-rata konsumsi 5,1 kg/kapita/tahun.

Tinggi rendahnya konsumsi daging sapi ini diperkirakan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan menurut Sukirno (2005) faktor-faktor itu adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, selera masyarakat dan perkiraan tentang kebutuhan hidup di masa yang akan datang, dimana seluruh faktor tadi mampu mempengaruhi permintaan dari daging sapi.

Mengingat rata-rata pengeluaran per kapita penduduk Bungus Teluk Kabung selama bulan 2020, masyarakat Bungus Teluk Kabung cenderung lebih memilih ikan. Hal ini dibuktikan dengan meneliti data pengeluaran konsumsi ikan rata-rata Rp 58.864/bulan. Biaya ini lebih tinggi dari rata-rata konsumsi telur bulanan sebesar Rp 22.253 (Badan Pusat Statistik Padang, 2021). Menurut survei lapangan, harga ikan relatif lebih murah dibandingkan harga daging sapi dan ayam. Harga ikan air tawar berkisar antara Rp25.000/kg hingga Rp35.000/kg,

harga ikan kecil asal laut berkisar Rp 15.000/kg sampai Rp 30.000/kg dan untuk harga ikan besar asal laut yaitu lebih dari Rp 35.000/kg. Ketersediaan ikan di Bungus Teluk Kabung sangat banyak dan bervariasi. Hal ini didukung letak geografis nya yang berada ditepi laut menyebabkan ketersediaan ikan laut sangat banyak, sedangkan ikan air tawar di dapati dari tambak tambak ikan air tawar yang lokasinya lebih kearah kaki bukit di Bungus Teluk Kabung.

Tinggi rendahnya konsumsi daging sapi menunjukkan reaksi rumah tangga terhadap konsumsi daging sapi. Reaksi rumah tangga terhadap konsumsi daging sapi dapat dihitung dari elastisitas permintaan. Hal ini dapat mengukur nilai elastisitas permintaan, elastisitas harga, elastisitas pendapatan, dan elastisitas silang berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan. Elastisitas harga dapat menjelaskan reaksi rumah tangga terhadap konsumsi daging sapi jika terjadinya perubahan harga dari daging sapi itu sendiri, sementara elastisitas silang dipengaruhi oleh harga barang lain.

Banyaknya anggota rumah tangga dapat mempengaruhi besarnya pengeluaran rumah tangga. Tidak dipungkiri bahwa jumlah anggota rumah tangga yang banyak akan meningkatkan pengeluaran rumah tangga sesuai dengan kebutuhan konsumen. Tidak itu saja, faktor lainnya yang berpengaruh penting adalah tingkat pendidikan ibu rumah tangga. Pengetahuan seorang ibu rumah tangga ditentukan oleh tingkat pendidikan ibu rumah tangga. Dapat diduga bahwa seorang ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki tingkat kesadaran kebutuhan protein lebih tinggi yang akan ditentukan untuk dikonsumsi anggota rumah tangganya. Keputusan dalam menentukan apa yang akan dikonsumsi oleh rumah tangga memiliki ikut andil dari seorang ibu rumah tangga.

Tempat tinggal suatu rumah tangga juga mempengaruhi perilaku konsumen. Jika tempat tinggal rumah tangga tersebut dekat dengan sumber produk daging sapi, maka dapat disimpulkan bahwa hal ini akan mempermudah pembelian produk tersebut. Di daerah yang jauh dari sumber bahan daging sapi tentu berdampak pada anggaran pengadaan bahan tersebut. Selain itu, kelangkaan produk ini meningkatkan harga produk. Selain itu, ketersediaan daging untuk konsumsi juga dipengaruhi oleh keutuhan infrastruktur setempat. Dalam kawasan Bungus Teluk Kabung, lokasi untuk mendapatkan daging sapi terbilang tidak terlalu sulit, hal ini disebabkan dengan penjual daging sapi yang lokasinya berada di pasar pagi simpang empat yang terletak di Kelurahan Bungus Barat serta di daerah batung, Kelurahan Teluk Kabung Utara. Namun keberadaan penjual daging sapi ini tidak sebanding dengan keberadaan penjual daging ayam dan ikan. Rata-rata terdapat sebanyak 5 hingga 10 penjual daging ayam per kelurahan di Bungus Teluk Kabung, sedangkan penjual ikan tersebar lebih banyak dari penjual ayam di setiap kelurahan. Keberadaan pedagang di dorong dengan lokasi rumah masyarakat yang rata-rata berada di tepi pantai yang mengakibatkan pedagang memilih menjual ikan karena lebih mudah diperoleh. Selain itu, infrastruktur daerah lebih menggalakkan dalam mengonsumsi daging ikan untuk mengembangkan potensi lokal seperti keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka permasalahan ini penulis jadikan sebagai latar belakang untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Permintaan Daging Sapi Rumah Tangga Di Kecamatan Bungus Teluk Kabung”**

1.2. Rumusan Masalah

Dari masalah yang melatar belakangi penulisan skripsi ini, maka ditarik rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan daging sapi rumah tangga di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang?
2. Berapa nilai elastisitas permintaan daging sapi rumah tangga di Kecamatan Bungus Teluk Kabung?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan daging sapi rumah tangga di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang.
2. Untuk mengetahui berapa nilai elastisitas permintaan daging sapi rumah tangga di Kecamatan Bungus Teluk Kabung.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini yaitu :

1. Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan melengkapi pengalaman dan membantu peenliti dalam memperkaya pengetahuan.
2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman, informasi penunjang, dan referensi untuk penelitian yang sejenis.
3. Sebagai landasan data bagi perancang kebijakan daerah tentang pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Bungus Teluk Kabung.